

**KAMPANYE LINGKUNGAN DALAM NOVEL
TANGIS REMBULAN DI HUTAN BERKABUT
KARYA S. PRASETYO UTOMO**

BAGI SISWA JENJANG PENDIDIKAN DASAR *)

*(Environmental Campaign of Novel Tangis Rembulan di Hutan Berkabut
by Prasetyo Utomo for Students of Basic Education)*

Oleh/By:

Setia Naka Andrian dan Ahmad Rifai

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas PGRI Semarang
Jalan Sidodadi Timur Nomor 24; Dr. Cipto, Karangtempel, Semarang

Telepon: 085641010277

Pos-el: setianakaandrian@gmail.com; ahmadrifaisokari@yahoo.co.id

*) Diterima: 15 September 2017, Disetujui: 27 Oktober 2017

ABSTRAK

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif sebagai bentuk kampanye lingkungan pada siswa di jenjang pendidikan dasar. Berbagai permasalahan sosial yang terkait dengan pelestarian lingkungan dikampanyekan kepada siswa melalui pengisahan dari sebuah novel. Tujuan penelitian ini untuk melestarikan lingkungan melalui nilai-nilai dari penggalan kisah sebuah novel dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kepustakaan dengan pendekatan kualitatif. Hal ini diharapkan dapat menumbuhkan jiwa generasi bangsa agar merasa memiliki lingkungannya.

Kata kunci: novel, kampanye lingkungan, pendidikan dasar.

ABSTRACT

This research is a descriptive qualitative research as a form of environmental campaign on students in basic education level. Various social issues related to environmental preservation are campaigned to the students through the story of a novel. The purpose of this study is to preserve the environment through the values of a fragment of the story of a novel in Indonesian language subjects. The method used is the library research with qualitative approach. It is expected to grow the soul of the nation's generation to have sense of belonging to their environment.

Keywords: novel, environmental campaign, basic education.

PENDAHULUAN

Sastra bersentuhan dengan segala sesuatu yang menimpa masyarakat. Sastra berhadapan langsung dengan realitas. Hal itu sejalan dengan yang ditulis Luxemburg, dkk. (1984:23), bahwa sastra dapat dipandang sebagai gejala sosial. Sastra yang ditulis pada kurun waktu tertentu langsung berkaitan dengan norma-norma dan adat istiadat zaman itu. Kuntowijoyo (2013:10) juga

menyatakan bahwa sastra berhadapan dengan realitas, melakukan penilaian dan kritik sosial budaya secara beradab.

Menurut Teeuw (1983:12—14), bahwa untuk memahami sebuah karya sastra dibutuhkan penguasaan sekurang-kurangnya tiga sistem kode, yaitu sistem kode bahasa, sistem kode budaya, dan sistem kode khas masyarakat. Sementara itu, Kaswadi

(2016) menambahkan bahwa teori-teori sastra yang berkembang saat ini bermunculan untuk lebih memahami karya sastra. Seperti halnya kajian karya sastra dengan paradigma ekologi yang mempertimbangkan atau mengkaji aspek-aspek ekologi yang melingkupi penciptaan karya sastra.

Mu'in (2013) memaparkan istilah ekokritik berasal dari bahasa Inggris *ecocriticism* yang merupakan bentukan dari kata *ecology* dan kata *criticism*. Ekologi dapat diartikan sebagai kajian ilmiah tentang pola hubungan-hubungan tumbuh-tumbuhan, hewan-hewan, dan manusia terhadap satu sama lain dan terhadap lingkungan-lingkungannya.

Rasjid (2010) menyebutkan bahwasanya kajian ekologis terhadap karya-karya tersebut menunjukkan adanya ragam ekologi yang bergeser, ragam ekologi tersebut sebagai pembacaan kritis terhadap perkembangan konteks sosial historis bangsa pada suatu masa.

Seperti halnya pengisahan dalam novel *Tangis Rembulan di Hutan Berkabut* karya S. Prasetyo Utomo (2009). Pergolakan masyarakat atas pemertahanan lingkungan disuarakan dalam setiap penggalan kisahnya. Tokoh-tokoh dalam novel tersebut dihadapkan pada beragam gerak hidup masyarakat yang berlangsung di lingkungan hijau (hutan). Mereka (masyarakat) menghadapi persoalan yang diciptakan oleh pihak-pihak yang berkuasa. Pihak yang ingin sepenuhnya menguasai aset hidup dalam lingkungan yang sesungguhnya perlu dilestarikan kehijauannya.

Dalam novel tersebut pembaca atau siswa diajak menelusuri kisah-kisah yang sesungguhnya bernada

negatif. Pengarang sengaja memaparkan persoalan-persoalan terkait perusakan hutan yang dilakukan oleh pihak-pihak yang tidak bertanggung jawab. Pihak penguasa atau pemilik modal yang begitu keras berkeinginan untuk membangun sebuah proyek besar yang menguntungkan pihaknya semata. Ia tidak memikirkan dampak atau akibat yang bakal diterima masyarakat sekitar.

Pembaca atau siswa, khususnya pada siswa pendidikan dasar, diajak untuk menyelami pengisahan-pengisahan yang disajikan sekaligus memberikan komentar atas realitas yang dihadirkan. Hal tersebut karena sastra diciptakan oleh pengarang atas dasar keinginan untuk menyuarakan kebenaran. Seperti halnya yang ditulis oleh Luxemburg, dkk. (1984:26), sastra hendaknya melukiskan kenyataan yang selaras dengan kebenaran sekaligus mengubah kenyataan itu.

Sastra bertumpu atas kebenaran, kenyataan, dan segala sesuatu yang benar-benar terjadi pada masa tertentu, meskipun pengarang mencoba menciptakan karyanya dengan mengubahnya. Karya yang diciptakan tidak serta-merta menggeser realitas masyarakat ke dalam teks sastra. Namun, pengarang berupaya memberikan bumbu-bumbu sesuai dengan kaidah dan teknik tertentu. Dengan harapan, sastra tidak hanya berkisah, tetapi juga mampu menyuarakan nilai-nilai kebaikan yang patut dikonsumsi masyarakat. Khususnya dikonsumsi bagi kalangan pelajar agar mampu mencetak generasi unggul untuk bangsa dan negara ini.

Bidikan utama penelitian ini adalah siswa pendidikan dasar, generasi awal dalam lingkaran penerus yang patut menerima warisan ilmu pengetahuan

dalam pendidikan. Melalui kampanye lingkungan, mereka diharapkan menjadi pondasi kokoh dalam membentuk karakter generasi penerus bangsa dan negara ini.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah menyuarakan kampanye lingkungan pada pendidikan dasar melalui sebuah novel yang memuat kisah-kisah berbau sastra hijau (ekosastra). Dengan demikian, akan ditemukan pembelajaran cerita yang terkait dengan kisah-kisah tentang lingkungan dalam sebuah karya sastra. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan kampanye lingkungan pada pendidikan dasar melalui sebuah novel yang memuat kisah-kisah berbau sastra hijau (ekosastra). Manfaat penelitian ini adalah menemukan gejala kampanye lingkungan dalam proses melestarikan keberlangsungan bangsa pada pendidikan dasar.

Dalam penelitian ini digunakan pendekatan sosiologis dengan temuan berupa wacana yang diungkap pada karya sastra hijau. Menurut Damono (2002:2—3), pendekatan sosiologis merupakan pendekatan terhadap sastra yang mempertimbangkan segi-segi kemasyarakatannya. Data dalam penelitian ini berupa kata, frasa, klausa, kalimat dan wacana berkait dengan komunikasi sosial dan kampanye lingkungan yang terdapat dalam teks sastra hijau.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Novel berjudul *Tangis Rembulan di Hutan Berkabut* karya S. Prasetyo Utomo (2009) begitu sarat dengan sastra hijau (ekosastra). Novel ini mengisahkan berbagai hal terkait pelestarian alam lingkungan, meskipun tidak kisah

positif saja, misal dengan menanam pohon atau penghijauan. Dalam novel, pembaca atau siswa, diajak menelusuri kisah-kisah yang sesungguhnya bernada negatif. Dihadirkan persoalan-persoalan terkait perusakan hutan yang dilakukan oleh pihak-pihak yang tidak bertanggung jawab.

Novel ini berisi kisah kehidupan warga di perkampungan kawasan hutan yang mengalami penggusuran lahan untuk pembangunan. Pohon-pohon hutan dibabat oleh pemilik modal untuk digunakan sebagai perumahan-perumahan baru.

Melalui pemaparan kisah perusakan lingkungan ini diharapkan agar siswa pada jenjang pendidikan dasar dapat berpikir kritis terkait kampanye lingkungan yang disuarakan. Mereka juga diharapkan akan berkomentar dan memberikan solusi terkait permasalahan tersebut. Berikut kutipannya.

Pada hamparan tanah luas bekas hutan kebun dan sawah, di sisi hutan karet yang dibabat, mulai didirikan rumah-rumah baru. Truk datang membawa bahan bangunan, terguncang dengan bak sarat muatan. Truk itu kosong sewaktu meninggalkan tepi hutan jati. Kuli-kuli bangunan dengan tubuh legam bersimbah keringat, membangun rumah-rumah dan gedung baru.

Tercengang, aku cemas memandangi alam yang tersayat luka. Kulihat burung-burung terbang dengan suara terusir dari sarangnya. Di sepanjang tepian jalan, rumah-rumah mulai dibangun, bukan lagi ber dinding papan kayu. Dulu hampir semua rumah ber dinding kayu, terutama kayu jati yang ditebang dari dalam hutan. Bentuk bangunan rumah yang dulu sama, hampir serupa, kini mulai berbeda-beda (Utomo, 2009:12).

Komunikasi sosial dalam sastra hijau sebagai kontribusi kampanye lingkungan pada pendidikan dasar begitu tampak dalam novel *Tangis Rembulan di Hutan Berkabut*. Cerita dikisahkan sedemikian rupa untuk memberikan pandangan atau gambaran bahwasanya telah terjadi proses perusakan hutan oleh orang-orang yang tidak bertanggung jawab. Pemilik modal membabi-butakan untuk menyukseskan cita-cita mengeruk keuntungan. Hal itu terbukti dalam kutipan berikut.

Dari dalam hutan terdengar suara gergaji mesin memotong kayu jati. Menggema suara pohon jati rubuh, berderak-derak dan berdebam. Bergegas aku memasuki hutan, berlari-lari, dan Kang Min mengikutiku dengan langkah terburu-buru.

Meledak tembakan dari dalam hutan. Menggema. Aku mempercepat langkah, terengah-engah. Terdengar lagi tembakan dari arah yang berbeda. Angin malam meniupkan bau maut. Siapa berani menyangkal pralambang Lik Sukro sekarang? Kakiku gemetar. Langkah-langkah yang kuayunkan terasa mengambang (Utomo, 2009:21—22).

Dalam novel itu juga dikisahkan bahwa pada awalnya kawasan tersebut terbentang hutan karet. Hutan itu begitu meneduhkan bagi mata siapa saja yang memasukinya. Melalui kisah ini, siswa diberikan pandangan terhadap alam lingkungan yang sesungguhnya dan seharusnya dipertahankan karena merupakan aset hidup yang tidak ternilai harganya. Berikut kutipannya.

Tanah terbuka sepanjang pandangan mata setelah hutan karet ditebang. Hutan yang dulu meneduhkan

perasaan setiap kali memasukinya, dibabat tangan-tangan perkasa dengan deru gergajian mesin. Alam terkelupas, tanpa bekas. Tergelar kegersangan yang rapuh dan sunyi. Tunggul-tunggul kayu karet merembeskan lelehan getah mengental, tertutup perdu. Semak belukar menjalar sepanjang tanah datar, dan jauh di dalam, tampak hutan jati. Kupu-kupu kuning kehijauan terbang rendah beriringan, berputar-putar di atas perdu, mencari pasangan.

Musim hujan begini mestinya aku memandangi daun-daun karet menghijau. Mestinya kurasakan lembut merasuki penciuman, lelehan getah yang ditakik penyadap pada subuh berkabut, menyebar dihembus angin basah. Tapi aroma getah itu kini tajam menyengat, berbaur aroma tanah hutan yang terbuka, karena gergaji-gergaji mesin menderu, memotongi pohon-pohon karet. Truk-truk mengangkut potongan-potongan kayu karet, beriringan, menuju suatu tempat yang tak kumengerti (Utomo, 2009:9—10).

Selanjutnya, pepohonan di hutan, bahkan kebun dan sawah yang ada dibabat habis, dan mulai dibangun rumah-rumah baru oleh pemodal yang rakus. Hamparan tanah luas dan hutan karet pun semakin terkikis. Melalui pengisahan ini, siswa digiring untuk berempati dalam persoalan yang digulirkan dalam novel. Berikut kutipannya.

Pada hamparan tanah luas bekas hutan kebun dan sawah, di sisi hutan karet yang dibabat, mulai didirikan rumah-rumah baru. Truk datang membawa bahan bangunan, terguncang dengan bak sarat muatan. Truk itu kosong sewaktu

meninggalkan tepi hutan jati. Kuli-kuli bangunan dengan tubuh legam bersimbah keringat, membangun rumah-rumah dan gedung baru.

Tercengang, aku cemas memandangi alam yang tersayat luka. Kulihat burung-burung terbang dengan suara terusir dari sarangnya. Di sepanjang tepian jalan, rumah-rumah mulai dibangun, bukan lagi ber dinding papan kayu. Dulu hampir semua rumah ber dinding kayu, terutama kayu jati yang ditebang dari dalam hutan. Bentuk bangunan rumah yang dulu sama, hampir serupa, kini mulai berbeda-beda. (Utomo, 2009:12).

Masyarakat sekitar tidak mampu berbuat apa-apa. Ketika tengah malam, dari dalam hutan terdengar suara gergaji mesin membat pohon-pohon jati. Hanya Kang Min dan Lik Sukro, seorang renta yang berupaya menyelamatkannya dari tangan-tangan yang tidak bertanggung jawab. Namun, mereka pun seakan tidak mampu berbuat apa-apa. Berikut kutipannya.

Dari dalam hutan terdengar suara gergaji mesin memotong kayu jati. Menggema suara pohon jati rubuh, berderak-derak dan berdebam. Bergegas aku memasuki hutan, berlari-lari, dan Kang Min mengikutiku dengan langkah terburu-buru.

Meledak tembakan dari dalam hutan. Menggema. Aku mempercepat langkah, terengah-engah. Terdengar lagi tembakan dari arah yang berbeda. Angin malam meniupkan bau maut. Siapa berani menyangkal pralambang Lik Sukro sekarang? Kakiku gemetar. Langkah-langkah yang kuayunkan terasa mengambang (Utomo, 2009:21—22).

Dalam novel dikisahkan pula seorang sosok penjaga hutan bernama Mas Gun. Ia digambarkan sebagai sosok pemberani, jujur, dan taat kepada aturan. Mas Gun tidak pernah gentar dengan segala ancaman. Bahkan, nyawa kerap ia pertaruhkan demi tugas besarnya untuk menjaga hutan.

Pada bagian kisah ini, siswa diajak untuk menyimak sosok pemberani dan pembela kebenaran. Melalui tokoh ini, siswa diharapkan memiliki gambaran bagaimana seseorang yang begitu teguh memperjuangkan segala sesuatu yang harus dilakukan oleh seorang warga. Meskipun hanya penjaga hutan, ia sosok yang menjalankan pekerjaannya dengan penuh tanggung jawab. Berikut kutipannya.

Jalan setapak yang kulalui merimbun dihalangi rumput liar. Semak-semak menjalar, berduri. Melukai kaki dengan sayatan-sayatan nyeri. Dua tembakan kembali meledak hampir bersamaan. Aku menunduk, mengikuti Kang Min yang merangkak di antara semak berduri, menjauhi para pencuri kayu jati. Ia seperti dituntun kekuatan indrawi yang bisa mempertemukannya dengan Mas Gun. Berlindung di balik pohon jati besar, Mas Gun mengarahkan pistolnya pada para pencuri, yang aneh, juga berpistol. "Hati-hati, pelindung maling itu menembakiku!" pelan, Mas Gun menahan rasa geram. Pencuri-pencuri kayu jati, dalam samar cahaya bulan yang menembus rimbu dedaunan, bergerak menjauh (Utomo, 2009:22).

Dalam kutipan tersebut tampak pula tokoh bernama Kang Min, seorang warga sekitar yang turut serta menemani dan membantu Mas Gun menjaga hutan.

Hampir setiap malam Kang Min selalu mengikuti Mas Gun mengelilingi hutan yang gelap.

Selain para pencuri kayu, musuh Mas Gun, Kang Min, dan masyarakat yang masih menginginkan alam hutan tetap asri dan hijau, adalah pengusaha yang rakus. Pengusaha yang ingin memperkaya diri dan tidak mepedulikan lingkungan.

Pada bagian ini, siswa diajak untuk menelusuri batin tokoh-tokoh yang berjuang dengan sepenuh hati dalam melestarikan alam lingkungan. Berikut kutipannya.

Suara buldoser dan truk terus menderu di tanah sang pengusaha. Menggempur perbukitan. Truk-truk mengangkut tanah, mencapai bibir jurang. Debu mengapung, menggelapkan langit sepanjang hari dalam udara keruh. Menyesakkan. Di bibir jurang truk-truk itu terhenti. Menumpahkan tanah, bergemuruh. Menimbuni jurang curam menganga itu dari waktu ke waktu. Bumi di sekitar buldoser bagai berderak-derak. Hampir gelap malam, truk-truk masih bergemuruh. Buldoser meratakan gundukan tanah dan menggilasnya. Sepasang mata kelabu Lik Sukro tak pernah lepas memandangi buldoser-buldoser itu menggempuri perbukitan. Berkali-kali ia menarik napas, menggumam. Anehnya, ia tak bergerak dan bertindak, terpaku di tempatnya dalam keremangan, bernaung di bawah pohon mangga. (Utomo, 2009:28).

Warga sesungguhnya sangat tidak menginginkan hal itu terjadi. Mereka sangat tidak rela jika kampung mereka yang masih alami dan begitu

asri ditumbuhi bangunan-bangunan perumahan yang baru. Mereka masih menginginkan perkampungannya penuh dengan daun-daun hijau yang tetap tumbuh. Kehijauan alam yang dapat memberikan kesejukan udara bagi segenap masyarakat. Namun, mereka tidak kuasa berbuat apa-apa. Segalanya tunduk dan kalah terhadap kekuasaan uang. Berikut kutipannya.

Aku cemas, karena buldoser dan truk itu mulai menimbuni jurang dekat rumah para petani. Kutanyakan pada para pengemudi buldoser dan truk, kenapa rumah-rumah petani mau ditimbuni, mereka menukas, "Itu perintah! Rumah-rumah petani itu sudah dibeli sang pengusaha. Mestinya mereka segera pindah." Kuli bangunan, sopir, mandor, kian banyak berdatangan ke tanah sang pengusaha. Tinggal di barak-barak tripleks. Makan di warung-warung kecil yang didirikan perempuan-perempuan desa (Utomo, 2009:29).

Selain Mas Gun dan Kang Min, dikisahkan pula tokoh bernama Lik Sukro yang memiliki keinginan sama untuk mempertahankan lingkungan kampungnya agar tetap alami. Meskipun Lik Sukro digambarkan dengan kondisi tubuh yang telah renta, tidak membuat Lik Sukro jera untuk terus berjuang melestarikan alam lingkungan. Berikut kutipannya.

Di antara kegaduhan orang-orang yang rumahnya bakal tertimbun tanah, aku melihat Lik Sukro dengan raut muka garang. Dia benar-benar marah, turut berteriak-teriak, melihat buldoser serta truk-truk menimbuni pelataran rumah petani. Orang-orang yang takut, lari menghindar, meninggalkan

rumahnya. Memanggul kardus berisi harta kekayaan mereka. Yang tersisa di pelataran rumah mereka tinggal beberapa orang. Berkacak pinggang, menantang bulldoser dan truk-truk penimbun tanah, meski tulang dan tubuh orang-orang itu tampak rapuh (Utomo, 2009:30).

Namun, sepertinya Lik Sukro tidak kuasa berbuat apa-apa. Keadaan tubuh, usia, dan tenaganya tidak sebanding dengan keinginan kerasnya untuk memperjuangkan kelestarian alam lingkungan. Ibaratnya jika ia mampu menggertak sedikit, akan dibalas dengan gertakan yang lebih keras. Berikut kutipannya.

“Jangan cari mampus di sini! Jadi bangkai pun tak ada perkara!” teriak si gendut, penuh cacian. “Kamu tak tahu, siapa di balik proyek raksasa ini!” (Utomo, 2009:30—31).

Meskipun begitu, Lik Sukro tidak pernah merasa takut dengan para penggusur. Pekerja yang ditampilkan dengan tubuh besar (gendut) tidak membuat Lik Sukro takut. Ia malah semakin menantang. Walaupun pada akhirnya, Lik Sukro, lelaki tua itu tertimbun tanah. Hal itu terlihat dalam kutipan berikut.

“Kamu kira, aku takut? Suruh dia datang ke sini, akan kuludahi wajahnya!” Lantang, tanpa rasa takut, Lik Sukro meluapkan kemarahannya. Aku berharap, orang-orang di atas bulldoser dan truk itu berhenti menimbuni rumah para petani. Kali ini aku tak boleh berharap. Truk-truk pengangkut tanah itu malah makin menderu, menggugurkan bongkahan-bongkahan tanah, mengepulkan debu, dan disusul

buldoser-buldoser meratakannya. Suara menggemuruh bagai gunung runtuh datang dari beberapa truk secara bersamaan. Tanah longsor ke jurang, menimbuni pelataran rumah-rumah petani. Orang-orang berlarian, menghindar agar tak terkubur hidup-hidup. Lik Sukro tak cukup bertenaga untuk menghindari guguran tanah. “Astaga! Lik Sukro tertimbun!” sambil berteriak, aku menyambar tubuh lelaki tua itu. Tubuh kami terpental. Kutarik Lik Sukro menjauh dari guguran tanah (Utomo, 2009:31).

Sontak warga lain tidak bisa membendung amarah atas kejadian tersebut. Warga mengamuk, menghujam para pekerja pengendali bulldoser-buldoser yang menghancurkan kampung mereka. Warga dibuat geram atas segala tindakan yang dilakukan anak buah para penguasa yang keji yang ingin merampas aset hidup warga atas alam lingkungan yang asri. Berikut kutipannya.

“Gila! Kalian mau membunuh orang!” seruku. “Ayo, kita keroyok!” sambut lelaki lain, murka. “Kita hajar!” “Cincang!” Orang-orang desa menaiki timbunan tanah, membawa senjata tajam, menyerang pengemudi bulldoser dan truk. Para pengemudi itu kabur. Tempat itu gaduh, tubuh-tubuh berkejaran di antara kepulan debu berhamburan. Lik Sukro bangkit, terkekeh-kekeh menyaksikan amuk orang-orang desa, memburu sopir-sopir itu. Si gendut, sopir bulldoser, paling lambat lari, bergerak seperti itik akan bertelur. Sebuah pentungan kayu menghantam tengkuknya. Tersungkur, menggelepar. Meraung kesakitan. Matanya memancarkan ketakutan akan maut dan penganiayaan (Utomo, 2009:31).

Sementara itu, Lik Sukro masih berada di antara kegaduhan orang-orang yang rumahnya bakal tertimbun tanah dan tetap dengan raut muka tegang. Ia benar-benar marah saat bulldoser serta truk-truk menimbuni pelataran rumah petani.

Pada bagian kisah ini, siswa diajak untuk menyelami betapa besar pengorbanan seorang tokoh untuk membela kebenaran. Hal ini tentu dapat dijadikan contoh bagi siswa tentang jiwa kesatria yang berani membela kebenaran.

Setelah kejadian tersebut, semua warga mengamuk membabi-butakan kepada para pekerja proyek. Bahkan, salah seorang warga ingin membunuh salah seorang pekerja yang bertubuh tambun dengan sabit. Berikut kutipannya.

Berdatangan orang-orang menginjak dan menendangnya. Seseorang mengangkat sabit, akan menebas tubuh tambun itu. “Jangaaan!” teriakku. “Jangan sampai terjadi pembunuhan!” Surut, orang-orang tak lagi berhasrat menghabisi nyawa si gendut. Tubuh tambun itu, yang tadi sangat pongah di atas bulldoser, kini tergeletak mengiba-iba. Wajahnya penuh luka berlumur debu. Sesekali orang meludahinya (Utomo, 2009:32).

Permasalahan antara warga dan pemilik modal yang hendak menggusur rumah warga untuk dijadikan perumahan baru semakin meruncing. Warga menganggap tindakan pemilik modal sangat tidak manusiawi karena mengganggu kedamaian warga yang menginginkan perkampungan yang telah lama mereka huni itu tetap utuh. Namun, warga tidak kuasa berbuat apa-

apa akibat kekuatan pemilik modal. Berikut kutipannya.

Masih ada wajah-wajah yang diramahkan, bibir mengumbar senyum, meski hati memendam murka. Kami dipertemukan di balai desa, yang baru dipugar setelah dibakar Lik Sukro dan teman-temannya. Aku bersua Togog yang sibuk bicara melalui telepon genggam. Dia duduk di sisi sang pengusaha yang menampakkan kesombongannya. Turut hadir Pak Lurah yang hampir habis masa jabatannya, disertai beberapa perangkat desa yang menampakkan ketegangan, kecongkakan, dan wajah yang memanas. Aku merasakan pergolakan dalam mata mereka. Tampak kebingungan yang pekat, liat, dan meruncing, yang sesekali bisa mencair, sesekali bisa menenangkan. Bila mereka bertatapan dengan sang pengusaha, menemukan senyum yang mengembang, wajah mereka segar. Bila mereka berbenturan pandang dengan orang-orang desa yang beringas, senyum dan keceriaan itu padam. Orang-orang desa berwajah garang. Aku mendampingi mereka. Hadir pula Mas Gun dan tiga orang tetua desa. Ada dendam yang menganga seperti tungku perapian pada mata orang-orang desa. Ada keberingasan yang sesekali bisa meletup, bisa meledak, memberangus jiwa mereka. Dengan gugup Pak Lurah membuka pembicaraan, tersendat, ragu, penuh pertimbangan dan sesekali berhenti. Togog segera menyela pembicaraan Pak Lurah, “Tunggu dulu, Pak Lurah! Kita lihat orang-orang yang berada di ruangan ini. Apa ada orang luar yang menyusup ke dalam pembicaraan kita ini?” (Utomo, 2009:32—33).

Berdasarkan kutipan tersebut, tampak tokoh aku, seorang adik Mas Gun, dikeluarkan dari ruang pertemuan balai desa. Hal itu karena Togog, salah seorang tangan kanan penguasa, mengingatkan Pak Lurah bahwa ada orang asing dalam pertemuan tersebut. Kehadiran orang asing tersebut tentu baginya sangat mengganggu karena dapat mempengaruhi suara warga. Berikut kutipan lanjutannya.

Diajaknya aku pada tengah malam itu berjalan-jalan di antara tanah ladang sang pengusaha yang dirombak menjadi proyek perumahan. Diajaknya aku menyusuri lahan yang dibuka, diratakan, dan didirikan bangunan di atasnya. Berjalan-jalan kami di antara tanah-tanah berbukit yang dibongkar, digersangkan. Ujung-ujung kaki kami menyurut-nyurut tanah desa yang lengket. Berdiri di atasnya bangunan-bangunan yang tertata, terukur, dingin, beku, serba keras dan kaku. Di celah-celah bangunan yang gelap itu tercurah cahaya bulan. Cahaya itu pula yang berkilauan di atas daun-daun jati (Utomo, 2009:35).

Dalam kutipan tersebut tampak bahwa setelah diminta keluar, tokoh aku diajak berjalan-jalan di antara tanah ladang sang pengusaha yang dirombak menjadi proyek perumahan. Tokoh aku diajak menyusuri tanah-tanah berbukit yang telah dibongkar, digersangkan. Saat perjalanan sampai di tengah hutan, tokoh aku melihat lelaki kekar telah meninggalkan warung. Lelaki itu menggenggam kapak dan mencurigakan. Berikut kutipannya.

Lelaki kekar itu meninggalkan warung, masih menggenggam kapak. Gerakan-gerakan tubuhnya liar,

kasar. Keberingasannya tak dapat disembunyikan dalam keramahan. Dia menyusup dalam gelap malam dengan langkah kaki gusar. "Tiap malam dia masuk hutan," bisik Sekar membebaskan rasa takut. "Dulu aku meninggalkannya, tak tahan melihat dia suka menebang kayu jati, menjualnya, lalu berjudi." Kengerian memancar dari muka Sekar. Mungkin keliaran Sogol telah mencekam perempuan itu. (Utomo, 2009:48).

Selanjutnya tokoh aku berpapasan dengan Mas Gun dan Kang Min. Ternyata lelaki yang membawa kapak itu bernama Sogol, salah seorang preman yang kapan pun bisa dibayar untuk menghabiskan nyawa Mas Gun atau siapa saja yang menghalang-halangi keinginan juragannya. Berikut kutipannya.

Melewati jalan yang gelap, aku berpapasan dengan Mas Gun dan Kang Min. ... Langkah-langkah kaki mereka terdengar di antara perbincangan pelan-pelan. Mas Gun sempat mendehem, menyapa, dan tertawa kecil melihatku baru keluar dari warung Sekar. Terhenti di tepi jalan, aku diusik keinginan untuk menahan Mas Gun dan Kang Min. "Tadi Sogol membawa kapak ke hutan!" kataku. Mereka terus melangkah. Tak melihat kecemasanku. Aku tak ingin menahan mereka agar tak menembus belantara, karena Sogol menggenggam kapak, dan siapa tahu berniat membantai mereka di hutan. Mas Gun dan Kang Min menjauhiku. Mereka melewati warung Sekar yang mulai tutup. Aku merasa kecewa. (Utomo, 2009:49).

Warga desa itu tetap kalah menghadapi kerakusan pengusaha kaya yang hendak melancarkan

kepentingannya. Kampung mereka telah menjadi rata oleh bulldoser-bulldoser. Kini sudah berdiri rumah-rumah mewah, berderet rapi, sama bentuk, sama rupa, dan sama warna. Berikut kutipannya.

Di atas tanah yang tiap hari mengepulkan debu diratakan bulldoser, sudah berdiri rumah-rumah mewah, berderet rapi, sama bentuk, sama rupa, sama warna. Ada rumah yang besar, sedang dan kecil. Bila malam cahaya listrik berpendaran, menguak langit di atas hutan jati yang berabad-abad sebelumnya tersungkup kegelapan. Terbentang pula sebuah jalan yang halus, licin, berkilauan diterpa lampu-lampu merkuri. Di sepanjang tepi jalan, umbul-umbul pesta warna berkibaran, dipancang berderet, melengkung dan bergetar pada ujungnya dihembus angin belantara. (Utomo, 2009:50).

Pada akhirnya dikisahkan bahwa gemuruh suara bulldoser dan truk yang dulu sering berlalu-lalang, kini telah tiada. Saat ini keramaian tersebut telah berubah menjadi kesunyian para penghuni baru di perumahan yang baru dibangun tersebut. Orang-orang tidak dikenal berdatangan, bermobil, dan berperilaku tidak biasa bagi orang-orang desa di tepi hutan jati tersebut. Berikut kutipannya.

Tak ada lagi bulldoser, truk dan kuli-kuli bangunan di perumahan baru itu. Segala kesibukan yang menggemuruh, menghilang pelan-pelan, berubah menjadi kesunyian para penghuni baru. Orang-orang tak dikenal berdatangan, bermobil, dengan perilaku yang tak biasa bagi orang-orang desa di tepi hutan jati. Masih terhampar luas tanah bekas hutan karet yang ditebang,

ditumbuhi perdu menjalar, semak berduri, kembang-kembang liar, dan burung-burung berseliweran di atasnya. Semula aku menduga, tanah luas itu bakal dibiarkan terbengkelai, tak terurus, beraroma bunga-bunga perdu, dan ular-ular hijau melilit ranting-rantingnya. Hatiku bersorak, merasa lega, melihat beberapa traktor memasuki bekas hutan karet, motor, dan para buruh tani, lelaki dan perempuan berbaur, menebangi perdu dengan sabit. Traktor itu membuka lahan baru, membuka tanah kecokelatan. Ditebarkan benih-benih, yang kelak aku tahu, jagung dan kacang tanah tumbuh di atasnya. Ada saatnya ladang jagung dan kacang tanah itu ditinggalkan buruh tani, dan terasa sunyi yang menenteramkan terhampar di sana. (Utomo, 2009:59).

Beberapa kutipan beserta pemaparannya tersebut membuktikan dan menunjukkan dengan gamblang bahwa novel *Tangis Rembulan di Hutan Berkabut* karya S. Prasetyo Utomo dapat dijadikan sebagai upaya untuk mengampanyekan cinta dan pelestarian alam lingkungan (hutan). Hal itu diharapkan dapat menjadi pijakan masyarakat, khususnya bagi siswa jenjang pendidikan dasar. Selain itu, dapat ditemukan rumusan terkait wacana komunikasi sosial yang tecermin dalam karya sastra hijau (ekosastra) sebagai alternatif solusi kampanye pelestarian lingkungan pada masyarakat di jenjang pendidikan dasar.

SIMPULAN

Keberadaan kisah-kisah yang menceritakan kondisi masyarakat pada masa tertentu terbukti masih memiliki

tempat bagi pembaca. Sebagaimana halnya novel *Tangis Rembulan di Hutan Berkabut* cukup menarik perhatian bagi pembaca dan peneliti. Novel ini mengisahkan cerita menarik sebagai potret kehidupan masyarakat. Selain itu, novel ini dapat dijadikan sebagai upaya mengampanyekan cinta dan pelestarian terhadap alam lingkungan (hutan) yang diharapkan dapat menjadi pijakan masyarakat, khususnya bagi siswa. Penelitian ini masih sangat jauh dari sempurna karena baru sampai tahap mengoleksi karya sastra hijau (ekosastra) yang berkaitan dengan wacana komunikasi sosial dan ajang kampanye lingkungan. Oleh karena itu, dimungkinkan akan muncul penelitian lain yang lebih luas dan mendalam.

Rasjid, Abdul Azis. 2010. "Ragam Ekologi Sastra". <http://cabiklunik.blogspot.com/2010/05/ragam-ekologi-sastra.html>

Teeuw, 1983. *Sastra dan Ilmu Sastra, Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya.

Utomo, S. Prasetyo. 2009. *Tangis Rembulan di Hutan Berkabut*. Semarang: H₂O Publishing.

Wellek, Rene dan Warren, Austin. 1990. *Teori Kesusastraan*. Terjemahan Melani Budianta. Jakarta: Gramedia.

DAFTAR PUSTAKA

Damono, Sapardi Djoko. 2002. *Pedoman Penelitian Sosiologi Sastra*. Jakarta: Pusat Bahasa.

Kaswadi. 2016. "Paradigma Ekologi dalam Kajian Sastra". *Paramasastra—e-journal FBS—Universitas Negeri Surabaya*.

Kuntowijoyo. 2013. *Maklumat Sastra Profetik*. Yogyakarta: Multi Presindo.

Luxemburg, Jan Van, Mieke Bal dan Willem G. Weststeijn. 1984. *Pengantar Ilmu Sastra*. Terjemahan Dick Hartoko. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Mu'in, Fatchul. (2013). "Ekokritisisme: Kajian Ekologis dalam Sastra". <https://fatchulkip.wordpress.com/2013/01/06/ekokritisisme-kajian-ekologis-dalam-sastra-oleh-fatchul-muin/>.

